

Implementasi Asta Etika Pustakawan di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Keagamaan: Perspektif Islam

Rahmat Hartono¹, Rizka Pitri², Reza Nawafella Alya Parungu³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia 35131

Abstract	Article Info
<i>This study examined the implementation of the Asta Librarian Ethics from an Islamic perspective at the library of Islamic public elementary school. The research was conducted because the implementation of librarian ethics in school libraries had often been discussed conceptually, while studies focusing on the integration of Islamic values in librarian professionalism remained limited. The study aimed to analyze the implementation of the Asta Librarian Ethics, identify supporting and inhibiting factors, and examine the relevance of Islamic values. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving librarians at the school library. The collected data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that librarians had implemented the Asta Librarian Ethics in accordance with Islamic values through the application of shiddiq in delivering accurate information, amanah in providing professional and responsible services, tabligh in maintaining polite and open communication, and fathanah in improving competencies and managing information wisely. The implementation was supported by adequate facilities, clear regulations, librarian professionalism, and leadership behavior. However, several obstacles were still identified, particularly related to emotional conditions of librarians and limited user understanding. The study concluded that the internalization of Islamic values contributed positively to strengthening librarian professionalism and improving the quality of library services in Islamic elementary school libraries.</i>	Article history: Recived: 22 Maret 2026 Revised: 24 Mei 2026 Accepted: 28 Juni 2026 Keywords: Asta Librarian Ethics Islamic perspective Librarian Professionalism Library Services School Library

Corresponding Author: Hartono, rahmat.hartono0325@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan internalisasi nilai etika. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, fungsi tersebut menjadi lebih kompleks karena perpustakaan turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui interaksi layanan. Oleh karena itu, pustakawan tidak hanya dituntut profesional secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang selaras dengan perspektif Islam yang berlandaskan Nabi Muhammad SAW. Dalam menjalankan misi profetiknya, Nabi Muhammad SAW dilengkapi dengan empat sifat yang menjadi pilar utama, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas). Keempat sifat ini tidak hanya menjadi karakter personal beliau, tetapi juga menjadi fondasi dalam praktik kepemimpinan beliau. Dalam perspektif kontemporer, keempat sifat ini selaras dengan kriteria profesional yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab, kecerdasan emosional dan spiritual, serta kemampuan komunikasi yang efektif (Alam et al., n.d.).

Profesi pustakawan memiliki kode etik yang mengatur tentang moral dan perilaku pustakawan sebagai anggota profesinya. Kode etik pustakawan merupakan tujuan awal bagi pustakawan dalam menjalankan tugasnya di instansi pustakawan (Yusniah & Yani, 2023). Kode etik pustakawan berlandaskan UU NO 43 Tahun 2007 dan telah di sepakati dalam AD/ART IPI, awalnya dilakukan kongres pada tahun 1993 dan telah melalui berbagai perbaharuan hingga pada tahun 2018 terjadi perubahan nama, pada awalnya Kode Etik Pustakawan berubah menjadi Asta Etika Pustakawan. Seperti namanya, terdiri dari delapan etika pustakawan. Sedangkan jika anggota IPI melanggar Kode Etik, sanksinya adalah sebagai berikut: Peringatan standar berupa pelatihan, peringatan keras berupa teguran tertulis, penghentian keanggotaan IPI. Karena terbatasnya waktu kongres, sering pembahasan mengenai kode etik tidak mendapatkan waktu yang cukup. Akibatnya, sebagian besar pustakawan masih belum memahami secara mendalam tentang Kode Etik Pustakawan Indonesia (Ayu, 2021).

Meskipun telah memiliki landasan normatif yang kuat, implementasi asta etika pustakawan dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman terhadap substansi etika, kurangnya sosialisasi, serta kecenderungan penerapan yang bersifat administratif dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai. Dalam konteks perpustakaan berbasis pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena implementasi kode etik tidak hanya dituntut pada aspek profesionalitas, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan maupun profesi. Hal ini tercermin dalam hadis berikut:

يُثِقُّهُ أَنْ عَمَلًا أَحَدُكُمْ عَمِلَ إِذَا يُحِبُّ اللَّهَ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, 334).

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam profesional dalam bekerja sangat dianjurkan. Profesionalitas dalam bekerja merupakan ciri implementasi seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Seseorang yang profesional dalam bekerja akan menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka miliki lebih baik, sehingga kinerja menunjukkan kinerja pegawai yang akan semakin baik pula (krisnawati & sumarno, 2024). Dalam konteks implementasi asta etika pustakawan, sifat *shiddiq* tercermin dalam kejujuran pustakawan dalam memberikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan, *amanah* terlihat dari sikap dapat dipercaya dalam mengelola koleksi dan melayani pengguna, *tabligh* terwujud melalui kesediaan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan bertanggung jawab, serta *fathanah* tercermin dalam kebijaksanaan dan kecerdasan dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan permasalahan layanan. Dengan demikian, hadis tersebut memperkuat bahwa penerapan kode etik pustakawan bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga bagian dari pengamalan nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Penerapan asta etika pustakawan sudah diterapkan oleh pustakawan di Indonesia seperti satuan pendidikan keagamaan (MIN 5 Bandar Lampung), berdasarkan fakta di satuan pendidikan tersebut memperlihatkan bahwa pustakawan sudah melakukan asta etika pustakawan yang sesuai, seperti ramah kepada pemustaka, tidak membedakan siswa, melayani sepenuh hati, dan melakukan berbagai kegiatan literasi lainnya. Pustakawan tersebut tidak menyadari bahwasannya dalam Islam sendiri sudah ada pandangan tentang perspektif Islam didalam dunia kerja. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan asta etika pustakawan yang sesuai dengan kongres IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) dan berdampak dengan perspektif Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman memiliki keterkaitan dengan penerapan etika profesi pustakawan. Studi yang dilakukan oleh (Silvia & Pitri, 2024)

menemukan bahwa nilai-nilai Islam berpengaruh signifikan terhadap implementasi kode etik pustakawan di lingkungan perguruan tinggi. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh (Silvia, 2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai keislaman dapat meningkatkan kualitas perilaku profesional pustakawan. Selain itu, kajian konseptual oleh (Lubis & Ritonga, 2023) menyoroti pentingnya integrasi nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam praktik kepustakawanan berbasis Islam. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji kode etik pustakawan pada ranah teoritis serta implementasinya di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan empiris Asta Etika Pustakawan di perpustakaan madrasah yaitu MIN 5 Bandar Lampung yang dianalisis berdasarkan perspektif Islam dengan meneladani nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. Dalam penelitian (Alam et al., n.d.) menyebutkan bahwa nilai *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* yang dicontohkan Rasulullah SAW mencerminkan integritas, tanggung jawab, kecerdasan, dan komunikasi efektif yang relevan dalam membangun profesionalisme kerja dan pelayanan.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek implementasi asta etika pustakawan dalam perspektif Islam di lingkungan perpustakaan sekolah, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada konteks perguruan tinggi atau bersifat konseptual, sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana implementasi kode etik pustakawan berbasis nilai Islam berlangsung dalam praktik di lingkungan perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi asta etika pustakawan dalam perspektif Islam, dengan menekankan pada integrasi nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* dalam praktik layanan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi asta etika pustakawan dalam perspektif Islam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Perpustakaan MIN 5 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian etika profesi pustakawan berbasis nilai Islam serta menjadi rujukan praktis dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan di lingkungan pendidikan Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penerapan asta etika pustakawan dalam menciptakan layanan perpustakaan yang profesional dan sesuai dengan perspektif Islam.

Pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang beretika dan berkarakter. Apabila etika pustakawan tidak diterapkan dengan baik, maka dapat berdampak pada menurunnya kualitas layanan, berkurangnya kepercayaan pemustaka, munculnya sikap tidak profesional, serta kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana pendidikan dan literasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi asta etika pustakawan dalam perspektif Islam serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan profesionalitas dan kualitas layanan pustakawan di lingkungan perpustakaan sekolah berbasis Islam.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai asta etika pustakawan masih tergolong terbatas jika dibandingkan dengan kajian tentang kode etik pustakawan secara umum. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya pembaruan dalam pedoman etika profesi pustakawan, sehingga asta etika pustakawan sebagai bentuk pengembangan yang relatif baru belum banyak mendapatkan perhatian dalam penelitian ilmiah. Meskipun keduanya sama-sama berfokus pada etika profesi pustakawan, terdapat perbedaan mendasar, khususnya pada aspek pembaruan nilai serta penyesuaiannya terhadap dinamika dan tuntutan perkembangan zaman.

2.1 Teori Profesi Pustakawan

profesi pustakawan adalah bidang pekerjaan yang memerlukan pengetahuan mendalam, keterampilan khusus, dan nilai-nilai profesional, yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pengembangan berkelanjutan (Nurhayati & Wijayanti, 2023). pustakawan adalah profesi yang tugas utamanya menyediakan layanan informasi dan edukasi kepada masyarakat dengan mengedepankan kompetensi, etika, dan inovasi (Indriyani & Masruri, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta memiliki tugas dan tanggung jawab melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. pustakawan masa kini juga profesional di bidang teknologi informasi, yang berperan sebagai fasilitator, edukator digital, dan pengelola sumber daya elektronik (Ganggi, 2019).

Sebagai sebuah profesi, pekerjaan pustakawan didasari oleh kompetensi khusus yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Kompetensi ini membuat bidang kepustakawanan hanya bisa dijalankan oleh orang yang benar-benar dipersiapkan secara profesional. Pustakawan dan perpustakaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan, karena keberadaan pustakawan menjadi syarat penting untuk menjalankan fungsi perpustakaan secara optimal. Tanpa pustakawan, pengelolaan perpustakaan tidak akan berjalan efektif dan sumber daya yang ada pun tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam realitas sosial, profesi pustakawan masih sering kali menghadapi stigma sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi dan dianggap tidak menjanjikan. Pandangan ini tidak hanya datang dari masyarakat luas, tetapi ironisnya juga muncul dari sebagian pustakawan itu sendiri. Tidak jarang, lulusan dari bidang ilmu perpustakaan memilih untuk beralih profesi ke bidang lain yang dianggap lebih memiliki prospek dan pengakuan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya penghargaan terhadap profesi pustakawan turut dipengaruhi oleh persepsi internal dan eksternal. Namun demikian, anggapan bahwa profesi pustakawan tidak bernilai tentu tidak sepenuhnya benar. Dalam beberapa kasus, justru terlihat bahwa pustakawan memegang peran strategis dalam pengelolaan informasi, peningkatan literasi, serta penyebaran ilmu pengetahuan. Keberadaan pustakawan yang profesional mampu memberikan dampak signifikan terhadap kualitas layanan perpustakaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembangunan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan layanan perpustakaan adalah tingkat kepuasan pemustaka. Menurut Philip and Lane (2016) kepuasan muncul dari perbandingan antara persepsi terhadap kinerja produk dengan harapan pengguna (Utama et al., 2026). Oleh karena itu, meskipun masih terdapat pandangan yang merendahkan profesi ini, kenyataannya pustakawan tetap memiliki nilai penting yang tidak dapat diabaikan, baik dalam konteks akademik maupun sosial (Yusniah et al., 2023).

2.2 Asta Etika Pustakawan

Kode etik pustakawan Indonesia muncul setelah melalui proses selama satu dekade dalam kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang diselenggarakan secara bergantian di berbagai kota. Seperti kode profesi pada umumnya, kode pustakawan memiliki beberapa fungsi. Salah satu tugasnya adalah membimbing pustakawan dalam pekerjaan perpustakaan sehari-hari (Sarwono, 2019). Asta etika pustakawan Indonesia sebagai kode etik pustakawan harus dipahami dan dijalankan oleh setiap Pustakawan Indonesia. Asta etika pustakawan ini sebagai pedoman bagi Pustakawan di Indonesia untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan kode etik yang telah diatur. Ikatan pustakawan Indonesia sebagai rumah besarnya pustakawan hendaknya mampu melakukan serangkaian sosialisasi, pengontrolan dan evaluasi atas pelaksanaan asta etika pustakawan.

Dalam menjalankan profesinya, pustakawan dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip etika yang menjadi landasan dalam memberikan layanan informasi kepada pengguna. Hal ini

tercermin melalui komitmen untuk melaksanakan tugas sesuai dengan harapan pengguna serta upaya untuk terus meningkatkan kompetensi hingga mencapai tingkat profesional yang optimal. Selain itu, pustakawan juga harus mampu memisahkan pandangan pribadi dari tanggung jawab pekerjaan sehingga setiap tindakan dan keputusan yang diambil benar-benar didasarkan pada profesionalisme dan standar kerja yang berlaku dalam bidang kepustakawanan.

Pada saat kongres terakhir pada tahun 2018 di Surabaya, kode etik pustakawan di ubah menjadi asta etika pustakawan, sesuai dengan namanya maka terbagi menjadi 8 poin, yaitu: 1. Melaksanakan tugas sesuai dengan harapan pengguna; 2. Meningkatkan keunggulan kompetensi ke level tertinggi; 3. Pisahkan pandangan pribadi dan tanggung jawab pekerjaan; 4. Memastikan bahwa tindakan dan keputusan didasarkan pada profesionalisme; 5. Menjaga akses pribadi terhadap informasi dan memberikan akses tanpa batas; 6. Melindungi hak privasi pengguna dan tidak bertanggung jawab atas penggunaan informasi.; 7. Mengakui dan menghormati hak kekayaan intelektual; 8. Ciptakan kerjasama dan saling menghargai rekan kerja (Sarwono, 2019).

2.3 Perspektif Islam

Rasulullah Muhammad SAW merupakan model ideal yang tak lekang oleh waktu dalam diskursus kepemimpinan Islam. Kepemimpinan beliau dibangun atas fondasi nilai-nilai profetik seperti *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *Fathanah* (cerdas) (Firda Amalia Thoyibah & Hajizah, 2025). Pertama, sifat *Shiddiq*, yang berarti jujur, Kejujuran adalah pondasi dalam kehidupan sosial, interaksi, dan Berkeyakinan, setiap individu mendambakan kebenaran dalam hidupnya. Kejujuran menjadi nilai yang penting. Banyak di dalam hadis dan Al-Qur'an yang membicarakan mengenai Kejujuran dan kebajikannya serta pahala bagi orang yang bersifat jujur sangatlah terhormat dalam perspektif Tuhan (Royansyah & Mus'idul Milah, 2024). Kedua, sifat *Amanah* atau dapat dipercaya, Sikap dan perspektif Nabi Muhammad tentang amanah sangat menekankan pada tanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas dan kepercayaan yang diberikan. Beliau memandang amanah sebagai kewajiban yang harus ditunaikan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun keagamaan (Amirudin, A A et al., 2020).

Ketiga, sifat *Tabligh*, yang berarti menyampaikan, Dalam perspektif beliau, tabligh bukan sekadar aktivitas komunikasi, melainkan amanah ilahi yang harus disampaikan tanpa distorsi, manipulasi, maupun penyembunyian informasi. Dengan demikian, tabligh dalam pandangan Rasulullah tidak hanya menekankan aspek penyampaian pesan, tetapi juga integritas moral, etika komunikasi, serta tanggung jawab sosial dalam membangun kesadaran dan pemahaman umat (Syahnariy et al., 2026). Sifat terakhir adalah *Fathanah*, yang berarti cerdas atau bijaksana, Sikap fathanah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad mencerminkan tingkat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi dalam menjalankan tugas kerasulan. *Fathanah* tidak hanya dimaknai sebagai kecerdasan rasional, tetapi juga kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat, memahami situasi sosial secara komprehensif, serta menyampaikan ajaran Islam dengan strategi yang efektif dan kontekstual (Syukur & Puspita, 2024).

2.4 Internalisasi Nilai Perspektif Islam Dalam Asta Etika Pustakawan

Internalisasi nilai perspektif Islam merupakan proses penanaman dan penerapan nilai-nilai keislaman ke dalam sikap, perilaku, serta tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan profesi. Dalam konteks kepustakawanan, internalisasi nilai Islam dapat diwujudkan melalui penerapan asta etika pustakawan sebagai pedoman moral dan profesional dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Nilai-nilai Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip etika profesi pustakawan. Oleh karena itu, penerapan etika profesi tidak hanya dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan organisasi profesi, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam lingkungan kerja perpustakaan.

Hubungan antara asta etika pustakawan dan nilai-nilai Islam dapat dilihat melalui kesesuaian prinsip yang diterapkan dalam praktik pelayanan perpustakaan. Layanan perpustakaan menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan untuk memastikan keberlanjutan fungsi perpustakaan sebagai institusi pendukung pembelajaran (Zahra, Yefani, et al., 2025). Nilai amanah tercermin dalam sikap profesional dan tanggung jawab pustakawan dalam menjalankan tugasnya, sedangkan nilai shiddiq terlihat melalui sikap objektif, jujur, dan transparan dalam memberikan informasi kepada pemustaka. Selain itu, nilai tabligh diwujudkan melalui kemampuan pustakawan dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi secara baik, santun, serta terbuka kepada pengguna layanan. Adapun nilai fathanah tercermin dalam kompetensi, kecerdasan, dan kemampuan pustakawan dalam mengelola informasi serta menyelesaikan permasalahan layanan secara tepat. Dengan demikian, implementasi asta etika pustakawan dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara profesionalisme pustakawan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kepustakawanan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Istilah atau kata kualitatif mengisyaratkan atau menekankan pada proses atau makna dan bukan pada pengukuran dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya (Nadia Nur Azizah et al., 2022). Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi asta etika pustakawan dalam perspektif Islam di perpustakaan MIN 5 Bandar Lampung.

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama sebagaimana disarankan oleh Hancock & Algozzine (Zahra, Putri Yefani, et al., 2025). Pertama, observasi nonpartisipan yang memungkinkan peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan literasi guna melihat bagaimana point-point asta etika pustakawan di implementasikan dalam kegiatan di perpustakaan yang berlandaskan perspektif Islam. Kedua, studi dokumentasi yang mencakup analisis dokumen program kerja, laporan kegiatan, serta dokumentasi hasil wawancara.

Ketiga, Wawancara mendalam menggunakan instrumen pertanyaan terbuka, pertanyaan yang di ajukan kereponden disusun berdasarkan asta etika pustakawan dan dikaitkan dengan perspektif Islam dengan jumlah 9 butir pertanyaan, berupa:

1. Keakuratan informasi pustakawan (*shidiq*)
2. Peningkatan kompetensi pustakawan yang berlandaskan kecerdasan dan profesionalitas (*fathanah*)
3. Sikap profesional dan tanggung jawab kerja (*amanah*)
4. Penyampaian layanan secara komunikatif dan profesional (*tabligh*)
5. Keadilan dalam pemberian akses informasi (*amanah*)
6. Kejujuran dalam menjelaskan batas tanggung jawab layanan informasi (*shidiq*)
7. Penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual (*Fathanah*)
8. Kerja sama dan komunikasi antar pustakawan (*tabligh*)
9. Faktor pendukung dan penghambat implementasi asta etika pustakawan dalam perspektif Islam

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi yang relevan; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan, sesuai dengan fokus permasalahan penelitian (Zendrato & Purwaningtyas, n.d.). Tujuan akhirnya adalah menghasilkan temuan penelitian yang mendalam, memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dan menjawab fokus penelitian. Subjek penelitian ini merupakan 2

pustakawan yang bekerja di MIN 5 Bandar Lampung, yaitu Nadya Amalia Sholihah, S.IP yang bertugas di layanan sirkulasi dan Dwi Indri Rahmawati, S.IP yang bertugas di layanan teknis.

Keabsahan data melalui triangulasi sumber (Zulfandri & Sayekti, n.d.). Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Melaksanakan Tugas Sesuai Dengan Harapan Pengguna Yang Berkaitan Dengan Nilai *Shiddiq*

Melaksanakan tugas sesuai dengan harapan pengguna merupakan salah satu bentuk konkret penerapan nilai *shiddiq* (kejujuran) dalam profesi pustakawan. Nilai ini menuntut pustakawan untuk memberikan layanan informasi secara benar, akurat, dan tidak menyesatkan, sehingga kepercayaan pengguna terhadap institusi perpustakaan dapat terjaga. Dalam konteks pelayanan, *shiddiq* tercermin melalui sikap transparan dalam menyampaikan ketersediaan koleksi, ketepatan informasi yang diberikan, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan pustakawan. Implementasi nilai *shiddiq* dalam melaksanakan tugas ini menjadi landasan penting dalam membangun kualitas layanan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Saya selalu mengusahakan, menjelaskan kepada pemustaka berdasarkan rujukan yang terpercaya, memberikan informasi melalui data dan menjelaskan nya secara pelan-pelan dan tidak terburu-buru agar mudah dipahami oleh pemustaka." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Saya memastikan sumber informasi tersebut akurat agar dapat meyakinkan pemustaka dan tidak menimbulkan kesalahpahaman." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Implementasi kode etik pustakawan di lingkungan pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa pustakawan berupaya memberikan layanan informasi berdasarkan sumber rujukan yang terpercaya serta menyampaikan informasi dengan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dipahami oleh pemustaka. Dalam proses pelayanan, pustakawan juga memastikan kembali bahwa informasi yang diberikan tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga mampu meningkatkan keyakinan pemustaka terhadap keakuratan informasi yang diterima. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *shiddiq* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui sikap jujur, objektif, serta bertanggung jawab dalam memberikan layanan informasi yang benar, akurat, dan tidak menyesatkan kepada pemustaka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvia yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Islam mampu meningkatkan profesionalisme pustakawan, khususnya dalam memberikan layanan informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Implementasi nilai *shiddiq* tersebut berdampak positif terhadap kualitas layanan perpustakaan karena mampu meningkatkan rasa percaya pemustaka, meminimalisasi kesalahan informasi, serta menciptakan hubungan pelayanan yang lebih baik antara pustakawan dan pengguna.

4.2 Meningkatkan Keunggulan Kompetensi Ke Level Tertinggi Yang Berkaitan Dengan Nilai *Fathanah*

Meningkatkan keunggulan kompetensi ke level tertinggi merupakan manifestasi dari nilai *fathanah* (kecerdasan) dalam profesionalisme pustakawan, yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi dinamika kebutuhan informasi. Nilai ini tercermin melalui upaya berkelanjutan dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan teknis, serta literasi digital guna menunjang kualitas layanan yang efektif dan relevan. Pustakawan yang menginternalisasi *fathanah* tidak hanya mampu mengelola informasi secara sistematis, tetapi juga dapat memberikan solusi yang tepat dan strategis terhadap berbagai permasalahan pengguna. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Kami sebagai pustakawan yang merupakan lulusan ilmu perpustakaan selalu mencari informasi dan perkembangan dengan menggunakan SLIMS, kemudian mempelajari sistem manajemen perpustakaan yang sesuai dengan standar terbaru, dalam sisten klasifikasi menggunakan DDC karena klasifikasi ini sangat membantu dalam mengelolah perpustakaan." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Untuk mengikuti perkembangan ilmu perpustakaan saat ini kan sudah canggih jadi bisa kita mengikuti pelatihan pelatihan yg dilakukan secara online seperti pelatihan dari perpusnas dll." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Upaya peningkatan kompetensi pustakawan dilakukan melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi di bidang perpustakaan. Pustakawan memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan seperti SLiMS, menerapkan sistem klasifikasi DDC, serta mengikuti berbagai pelatihan kepustakawanan secara daring guna meningkatkan profesionalitas dalam pengelolaan dan pelayanan informasi. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran pustakawan untuk terus beradaptasi terhadap perkembangan zaman agar layanan perpustakaan dapat berjalan secara efektif, terorganisasi, dan sesuai dengan standar terbaru. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, tindakan tersebut mencerminkan implementasi nilai *fathanah* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui kecerdasan, kemampuan berpikir adaptif, serta kesungguhan pustakawan dalam meningkatkan kompetensi profesional demi memberikan layanan informasi yang optimal kepada pemustaka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azizah et al., 2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan dan pemanfaatan kompetensi pustakawan berpengaruh terhadap kualitas layanan dan efektivitas pengelolaan informasi di perpustakaan. Penggunaan SLiMS dan klasifikasi DDC menunjukkan bahwa kompetensi pustakawan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kemampuan profesional dalam memberikan layanan yang efektif dan efisien. Dampaknya, layanan perpustakaan menjadi lebih terorganisasi, cepat, serta mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara optimal.

4.3 Pisahkan Pandangan Pribadi Dan Tanggung Jawab Pekerjaan Yang Berkaitan Dengan Nilai *Amanah*

Memisahkan pandangan pribadi dari tanggung jawab pekerjaan merupakan wujud implementasi nilai *amanah* (dapat dipercaya) dalam profesionalisme pustakawan, yang menuntut integritas, objektivitas, dan komitmen terhadap etika profesi. Dalam konteks pelayanan, pustakawan dituntut untuk bersikap netral dan tidak memihak, sehingga setiap keputusan dan tindakan yang diambil didasarkan pada standar profesional serta kebutuhan pengguna, bukan pada preferensi atau kepentingan pribadi. Nilai *amanah* ini tercermin melalui konsistensi dalam menjalankan tugas, menjaga kerahasiaan informasi, serta memastikan bahwa layanan yang diberikan tetap adil dan bertanggung jawab. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Pustakawan memberikan pelayan semaksimal mungkin tidak membawa urusan pribadi ketempat kerja, selalu profesional. Pustakawan akan menanggapi informasi tanpa

membawa mood yang tidak baik kepada pemustaka karena ketika pustakawan tidak memberikan layanan yang memuaskan, pemustaka jarang datang lagi ke perpustakaan." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Untuk praktik sehari-hari kita harus mengutamakan profesional yaitu memisahkan antara urusan pribadi dengan pekerjaan agar tidak mengganggu kualitas layanan di perpustakaan." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Pustakawan berupaya memisahkan urusan pribadi dengan tanggung jawab pekerjaan guna menjaga kualitas layanan perpustakaan. Pustakawan tetap memberikan pelayanan secara profesional tanpa dipengaruhi kondisi emosional pribadi, sehingga pemustaka tetap memperoleh layanan yang nyaman dan maksimal. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa kualitas pelayanan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan minat kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *amanah* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui sikap tanggung jawab, konsistensi, dan profesionalitas dalam menjalankan tugas pelayanan tanpa mencampurkan kepentingan pribadi dengan pekerjaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku profesional tersebut muncul karena pustakawan memahami bahwa kualitas pelayanan sangat memengaruhi minat kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Sikap tersebut berkaitan dengan teori profesi yang menekankan bahwa pustakawan harus mampu memisahkan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab pekerjaan demi menjaga integritas layanan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Lubis yang menyatakan bahwa nilai amanah berperan penting dalam membangun profesionalitas dan kepercayaan pengguna terhadap pustakawan. Dampak dari penerapan nilai amanah ini terlihat pada terciptanya layanan yang konsisten, nyaman, dan profesional sehingga pemustaka merasa lebih dihargai ketika berkunjung ke perpustakaan.

4.4 Memastikan Bahwa Tindakan Dan Keputusan Didasarkan Pada Profesionalisme Yang Berkaitan Dengan Nilai *Tabligh*

Memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan didasarkan pada profesionalisme merupakan perwujudan nilai *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dalam praktik kepustakawanan, yang menekankan pada tanggung jawab moral untuk menyampaikan informasi secara tepat, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, pustakawan dituntut untuk berlandaskan pada standar etika profesi, prosedur kerja, serta prinsip keilmuan dalam setiap bentuk pelayanan yang diberikan. Nilai *tabligh* tercermin melalui kemampuan pustakawan dalam mengomunikasikan informasi secara objektif, transparan, dan tidak bias, sehingga pemustaka memperoleh pemahaman yang benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Saya memberikan apresiasi terlebih dahulu karena sudah berkunjung dan berkomunikasi dengan kita, selanjutnya akan menyampaikan alasan yang objektif tentang peraturan perpustakaan, supaya tidak terjadi komplain dari pengunjung lainnya. Jika pemustaka masih tidak kondusif tentang peraturan yang sudah diterapkan maka, kami sebagai pustakawan akan mengarahkan atau memberikan solusi dan sanksi permasalahan selesai." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Untuk mengomunikasikan prosedur layanannya tentunya dengan ramah, tidak menghakimi pemustaka sehingga pemustaka tetap nyaman. Dan tentunya tetap memperhatikan kode etik pustakawan yang berlaku." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Pustakawan selalu berupaya menyampaikan prosedur dan peraturan perpustakaan secara objektif, komunikatif, dan tidak menghakimi pemustaka. Dalam situasi tertentu, pustakawan memberikan penjelasan secara sopan disertai solusi agar permasalahan dapat diselesaikan tanpa menimbulkan konflik maupun ketidaknyamanan bagi pengguna layanan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam

menciptakan pelayanan yang profesional dan humanis. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *tabligh* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui kemampuan menyampaikan informasi, aturan, dan keputusan secara jelas, santun, terbuka, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pemustaka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvia yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik mampu meningkatkan hubungan interpersonal antara pustakawan dan pengguna. Dampaknya, pemustaka merasa lebih nyaman dalam menerima layanan, mengurangi potensi konflik, serta meningkatkan citra positif perpustakaan sebagai ruang pelayanan pendidikan yang humanis dan profesional.

4.5 Menjaga Akses Pribadi Terhadap Informasi Dan Memberikan Akses Tanpa Batas Yang Berkaitan Dengan Nilai *Amanah*

Menjaga akses pribadi terhadap informasi sekaligus memberikan akses yang luas kepada pengguna mencerminkan implementasi nilai *amanah* (dapat dipercaya) dalam praktik kepastakawanan, yang menuntut keseimbangan antara tanggung jawab menjaga kerahasiaan dan komitmen terhadap keterbukaan informasi. Pustakawan dituntut untuk mampu memilah informasi yang bersifat privat dan harus dilindungi, seperti data pengguna, dengan informasi yang memang layak diakses secara umum sesuai prinsip layanan perpustakaan. Nilai *amanah* dalam konteks ini tercermin melalui sikap profesional dalam mengelola hak akses, menjaga keamanan informasi, serta memberikan layanan yang adil tanpa diskriminasi. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Saya tidak pernah membedakan latar belakang pemustaka baik dari jabatan, status atau kedekatan emosional karena setiap pengunjung adalah orang baru yang membutuhkan informasi." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Saya menerapkan prinsip bahwa siapapun sama jadi tidak membedakan antara pemustaka satu dengan yg lainnya." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Pustakawan menerapkan prinsip keadilan dalam memberikan layanan informasi tanpa membedakan latar belakang, status, maupun kedekatan pribadi dengan pemustaka. Setiap pengguna diperlakukan secara setara sebagai individu yang membutuhkan informasi dan pelayanan perpustakaan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa perpustakaan merupakan ruang publik yang harus memberikan akses informasi secara adil dan terbuka bagi seluruh pengguna. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *amanah* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui sikap adil, bertanggung jawab, dan tidak diskriminatif dalam memberikan layanan informasi kepada pemustaka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis yang menyebutkan bahwa nilai *amanah* mendorong pustakawan untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam pelayanan informasi. Dampaknya, tercipta lingkungan perpustakaan yang nyaman, terbuka, serta mampu meningkatkan rasa kepercayaan dan kepuasan pemustaka terhadap layanan perpustakaan.

4.6 Melindungi Hak Privasi Pengguna Dan Tidak Bertanggung Jawab Atas Penggunaan Informasi Yang Berkaitan Dengan Nilai *Shidiq*

Melindungi hak privasi pengguna serta menegaskan batas tanggung jawab atas penggunaan informasi oleh pengguna menunjukkan penerapan nilai *shiddiq* (kejujuran) dalam praktik kepastakawanan, yang menekankan pada kejelasan dan keterbukaan dalam layanan informasi. Pustakawan berkewajiban menjaga kerahasiaan data pengguna secara profesional, sekaligus menyampaikan secara tegas bahwa pemanfaatan informasi sepenuhnya berada pada tanggung jawab pengguna. Nilai *shiddiq* terlihat melalui sikap transparan, konsisten, dan tidak menyesatkan dalam memberikan layanan, sehingga meminimalkan potensi kesalahpahaman terkait peran dan kewenangan pustakawan. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Perpustakaan sebagai sumber atau jantung pengetahuan di sekolah, hal ini dilator belakangin untuk memperkaya ilmu baru atau informasi baru dan hadir untuk informasi yang dibutuhkan, tapi jika jawaban belum memuaskan seperti yang pengguna mau, saya memberikan rujukan agar dapat mengakses informasi yang diberikan." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Menjelaskan kepada pemustaka bahwasannya perpustakaan menyediakan akses informasi yang terbatas serta ada tanggung jawab yang harus dijaga oleh saya selaku pustakawan." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Pustakawan memberikan penjelasan secara terbuka mengenai fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi sekaligus menjelaskan batas tanggung jawab layanan yang dimiliki pustakawan. Apabila informasi yang diberikan belum memenuhi kebutuhan pemustaka, pustakawan berupaya memberikan rujukan tambahan agar pengguna dapat memperoleh sumber informasi lain yang lebih sesuai. Sikap tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan kejujuran pustakawan dalam menjelaskan batas layanan informasi kepada pemustaka. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *shiddiq* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui sikap transparan, jujur, dan tidak menyesatkan dalam memberikan layanan serta penjelasan mengenai penggunaan informasi di perpustakaan.

Temuan ini juga mendukung penelitian Silvia yang menyatakan bahwa transparansi layanan dapat meningkatkan kualitas hubungan antara pustakawan dan pemustaka. Dampaknya, pemustaka menjadi lebih memahami fungsi dan batas layanan perpustakaan sehingga tercipta hubungan pelayanan yang lebih profesional dan bertanggung jawab.

4.7 Mengakui Dan Menghormati Hak Kekayaan Intelektual Yang Berkaitan Dengan *Fathanah*

Pengakuan dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual menegaskan penerapan nilai *Fathanah* (kecerdasan) dalam praktik kepustakawanan, terutama dalam menjaga integritas penggunaan dan penyebaran informasi. Pustakawan dituntut untuk menjunjung tinggi kejujuran dengan memastikan setiap sumber informasi diakses, digunakan, serta disitasi secara tepat sesuai ketentuan yang berlaku. Sikap ini menghindarkan praktik plagiarisme, pelanggaran hak cipta, serta penyalahgunaan karya ilmiah, sekaligus memperkuat etika akademik dalam lingkungan perpustakaan. Nilai *shiddiq* tampak melalui konsistensi dalam menghargai karya orang lain serta komitmen terhadap kebenaran dalam pengelolaan informasi. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Pustakawan sudah membuat aturan dan peraturan di perpustakaan, yang bertujuan agar tertib dan mendukung kreativitas pemustaka, serta menyarankan agar selalu berperilaku legal, tidak bisa di pinjam dan difotocopy secara pribadi." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Memberikan penjelasan dengan baik tentang hak cipta sehingga pemustaka dapat memahami secara mendalam bahwa melanggar hak cipta itu merupakan tindakan ilegal." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Pustakawan berupaya menanamkan kesadaran kepada pemustaka mengenai pentingnya menghormati hak cipta dan menggunakan informasi secara legal. Hal tersebut dilakukan melalui penerapan aturan perpustakaan serta pemberian penjelasan mengenai larangan pelanggaran hak cipta, seperti penggandaan koleksi secara sembarangan. Sikap tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab pustakawan dalam menjaga etika penggunaan informasi dan mendukung terciptanya budaya akademik yang tertib. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *fathanah* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui kecerdasan, kebijaksanaan, serta kemampuan pustakawan dalam mengedukasi pemustaka mengenai penggunaan informasi secara etis dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis yang menyatakan bahwa nilai *fathanah* dapat membentuk perilaku profesional yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam pengelolaan informasi. Dampaknya, pemustaka menjadi lebih sadar terhadap pentingnya menghargai hak cipta dan penggunaan informasi secara legal serta bertanggung jawab.

4.8 Ciptakan Kerjasama Dan Saling Menghargai Rekan Kerja Yang Berkaitan Dengan *Tabligh*

Penciptaan kerja sama dan sikap saling menghargai antar rekan kerja menegaskan implementasi nilai *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dalam lingkungan kepastakawanan, terutama dalam membangun komunikasi yang terbuka, jujur, serta berorientasi pada tujuan bersama. Pustakawan dituntut mampu menyampaikan gagasan, informasi, maupun kritik secara etis dan konstruktif tanpa menimbulkan konflik, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan produktif. Praktik ini memperkuat koordinasi tim, meningkatkan efektivitas pelayanan, sekaligus menjaga hubungan profesional yang dilandasi rasa saling menghormati. Nilai *tabligh* tampak melalui kejelasan komunikasi serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang relevan kepada sesama rekan kerja. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Saya selalu berusaha untuk berdiskusi terlebih dahulu, hal-hal kecil akan dibahas secara bersama-sama tanpa membawa emosi pribadi dan harus tetap profesional."
(Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Ketika ada perbedaan pendapat dengan rekan kerja saya biasanya mendengarkan pendapat tersebut tanpa menghakimi kemudian di diskusikan bagaimana jalan keluarnya bersama agar mencapai tujuan yang sama." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Pustakawan mengedepankan komunikasi dan diskusi bersama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di lingkungan kerja. Setiap permasalahan dibahas secara profesional tanpa melibatkan emosi pribadi, sehingga solusi yang dihasilkan dapat diterima bersama dan mendukung terciptanya hubungan kerja yang harmonis. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam menjaga kerja sama dan efektivitas pelayanan perpustakaan. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *tabligh* dalam asta etika pustakawan, yang diwujudkan melalui kemampuan menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan membangun komunikasi yang terbuka, santun, serta saling menghargai antar rekan kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvia yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan efektivitas kerja pustakawan. Dampaknya, kerja sama antar pustakawan menjadi lebih solid, koordinasi kerja meningkat, serta pelayanan kepada pemustaka dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pustakawan di MIN 5 Bandar Lampung menjalankan profesinya sebagai pustakawan sesuai dengan ke-8 nilai asta etika pustakawan yang mencerminkan perspektif Islam, berupa penerapan melalui penerapan nilai *shiddiq* dalam penyampaian informasi yang akurat, *amanah* dalam pelayanan yang profesional dan bertanggung jawab, *tabligh* dalam komunikasi layanan yang santun dan terbuka, serta *fathanah* dalam peningkatan kompetensi dan pengelolaan informasi secara bijaksana. Dari keempat nilai perspektif Islam yang digunakan dalam penelitian ini, nilai *shiddiq* merupakan aspek yang paling menonjol dan paling kuat dalam menguatkan penelitian. Hal tersebut terlihat dari dominannya implementasi kejujuran, keakuratan informasi, keterbukaan layanan, serta sikap objektif pustakawan dalam memberikan informasi kepada pemustaka. Nilai *shiddiq* juga menjadi dasar utama dalam membangun kepercayaan pengguna terhadap layanan perpustakaan, karena pustakawan dituntut untuk menyampaikan informasi yang benar, tidak menyesatkan, dan mudah dipahami oleh pemustaka.

Selain itu, pembahasan mengenai *shiddiq* muncul secara konsisten pada beberapa poin implementasi asta etika pustakawan, khususnya pada aspek pelayanan informasi dan penjelasan batas tanggung jawab layanan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya

menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi fondasi profesionalitas pustakawan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, nilai *shiddiq* dapat diposisikan sebagai temuan utama penelitian karena memiliki keterkaitan paling kuat dengan kualitas layanan, kepercayaan pemustaka, serta implementasi etika profesi pustakawan di lingkungan perpustakaan sekolah Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk profesionalisme pustakawan dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Dalam dunia perpustakaan, kualitas layanan merupakan ujung tombak perpustakaan. Baik tidaknya suatu perpustakaan tergantung pada bagaimana pelayanannya, apakah pelayanan prima atau tidak. Sebab bagian layanan inilah yang langsung berhubungan dengan pemustaka. Kewajiban pelaksanaan layanan masyarakat untuk memberikan layanan prima kepada pemakainya telah diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1995 tentang perbaikan dan peningkatan mutu pelayanan aparatur pemerintah kepada masyarakat dan keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 81 tahun 1993 tentang pedoman tata laksana pelayanan pemerintah bagi perpustakaan non pemerintah. Aturan untuk memberikan layanan prima pun tetap berlaku sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas (Ibrahim, 2017).

4.9 Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Terjadinya Implementasi Asta Etika Pustakawan

Identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi asta etika pustakawan menjadi aspek krusial dalam menilai efektivitas penerapan nilai-nilai etika profesi di lingkungan perpustakaan. Faktor pendukung dapat berupa komitmen individu pustakawan, ketersediaan pedoman etika yang jelas, dukungan kelembagaan, serta budaya kerja yang kondusif terhadap penguatan nilai profesional. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman terhadap etika profesi, tekanan beban kerja, hingga kurangnya pengawasan berpotensi menghambat optimalisasi implementasi tersebut. Analisis terhadap dinamika ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi asli di lapangan serta membuka ruang evaluasi berkelanjutan dalam upaya peningkatan kualitas layanan. Adapun tanggapan pustakawan sebagai berikut:

"Kondisi yang mendukung biasanya ditandai dengan adanya fasilitas yang memadai, aturan yang jelas, serta profesionalitas pustakawan, sedangkan kondisi yang melemahkan muncul akibat tekanan emosional, keterbatasan sarana, atau kurangnya pemahaman pemustaka terhadap aturan. Oleh karena itu, evaluasi dan komunikasi tim menjadi penting agar nilai etika tetap terjaga dalam setiap situasi." (Nadya Amalia Sholihah, S.IP, pustakawan layanan sirkulasi)

"Ketika pemimpin atau atasan memberikan contoh yg baik (etika pustakawan yang baik) maka akan berdampak yg baik juga untuk layanan yg ada begitu juga sebaliknya." (Dwi Indri Rahmawati, S.IP, pustakawan layanan teknis)

Implementasi asta etika pustakawan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam lingkungan kerja perpustakaan. Faktor pendukung meliputi tersedianya fasilitas yang memadai, aturan yang jelas, profesionalitas pustakawan, serta keteladanan pimpinan dalam menerapkan etika kerja yang baik. Sementara itu, faktor penghambat muncul akibat tekanan emosional, serta kurangnya pemahaman pemustaka terhadap aturan perpustakaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi etika profesi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu pustakawan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kerja dan dukungan organisasi. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, situasi tersebut mencerminkan pentingnya penerapan nilai amanah, tabligh, dan fathanah secara bersama-sama dalam menciptakan lingkungan kerja yang profesional, harmonis, serta mendukung kualitas pelayanan perpustakaan yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis yang menyatakan bahwa budaya organisasi dan keteladanan pimpinan memiliki pengaruh besar terhadap penerapan etika profesi pustakawan. Dampaknya, apabila faktor pendukung terpenuhi maka kualitas layanan perpustakaan akan

meningkat, sedangkan jika hambatan tidak diatasi maka implementasi etika profesi dapat berjalan kurang optimal dan memengaruhi kepuasan pemustaka terhadap layanan perpustakaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pustakawan di MIN 5 Bandar Lampung telah mengimplementasikan asta etika pustakawan yang selaras dengan perspektif Islam, melalui penerapan nilai *shiddiq* dalam penyampaian informasi yang akurat, *amanah* dalam pelayanan yang profesional dan bertanggung jawab, *tabligh* dalam komunikasi layanan yang santun dan terbuka, serta *fathanah* dalam peningkatan kompetensi dan pengelolaan informasi secara bijaksana. Implementasi tersebut didukung oleh fasilitas, aturan, dan profesionalitas pustakawan, dan perilaku pemimpin. Selanjutnya masih ditemukan kendala pada aspek emosional pustakawa serta pemahaman pemustaka.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etika profesi pustakawan berbasis perspektif Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan yang profesional, objektif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan asta etika pustakawan berbasis nilai Islam dapat menjadi salah satu upaya dalam membangun kualitas layanan perpustakaan yang lebih profesional, humanis, dan berorientasi pada nilai moral keislaman. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam aktivitas pelayanan informasi dan pengelolaan perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Alam, D. R. M., Revanza, M. I., & Wijaya, D. (n.d.). *KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI GURU PROFESIONAL DAN PEMIMPIN PENDIDIKAN: MENGUNGKAP SIFAT SHIDDIQ, AMANAH, FATHANAH, DAN TABLIGH DALAM PENGAJARAN KEPADA SAHABAT*.
- Amirudin, A A, Ud, M, Zahiroh, N, Saury, S, & Al-gifari, S M. (2020). *JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*.
https://www.academia.edu/download/60844217/Akal_dan_Wahyu20191009-128089-1umuyaz.pdf
- Ayu, R. (2021). *Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia: Konsep, Proses, dan Penerapannya*. undefined-undefined.
- Azizah, N. N., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). PEMANFAATAN SLIMS DALAM SISTEM KATALOGISASI DI RUMAH BACA ANAK NAGARI DAERAH BUKITTINGGI. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 70–82. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8818>
- Firda Amalia Thoyibah & Hajizah. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 582–589. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>
- Ganggi, R. I. P. (2019). Pustakawan sebagai Profesi yang Berkembang: Pemaknaan Kembali Peran Pustakawan terhadap Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(4), 399–409. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.399-409>
- Ibrahim, A. (2017). *KONSEP DASAR MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MEWUJUDKAN MUTU LAYANAN PRIMA DENGAN SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI BERBASIS DIGITAL*. 2(2).

- Indriyani, M., & Masruri, A. (2024). Kajian kompetensi pustakawan pada layanan prima di Perpustakaan STIKES Tri Mandiriri Sakti Bengkulu. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 31–41. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.10874>
- krisnawati & sumarno. (2024). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda*. Vol. 2 No. 2, 1–12.
- Lubis, N. A., & Ritonga, S. (2023). *Implemtation Of professional Ethics Of Librraians From an Islamic Perspective*.
- Nadia Nur Azizah, Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Pemanfaatan SLIMS Dalam Sistem Katalogisasi di Rumah Baca Anak Nagari Daerah Bukittingi. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 70–82. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8818>
- Nurhayati, E. S., & Wijayanti, L. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Eksistensi dan Kompetensi Profesi Pustakawan Menyongsong Era Society 5.0. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(2), 77–96. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.826>
- Royansyah & Mus'idul Milah. (2024). Kejujuran Dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 57–67. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.123>
- Sarwono, U. (2019). Kode Etik Profesu: Asta Etika Pustakawan Indonesia. *Media Informasi*, Volume 28(2), 179–186.
- Silvia, I. (2023). *Pengaruh Nilai-nilai Keislaman Terhadap Implementasi Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Silvia, I., & Pitri, R. (2024). The Influence of Islamic Values on the Implementation of the Librarian Code of Ethics at the Library of Raden Intan State Islamic University Lampung. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15860>
- Syahnariy, A., Jamilah, S., Julianti, W. R., Rohani, A. P. S., & Azzahra, F. N. (2026). Implementasi Nilai-nilai Keteladanan Nabi Muhammad (Jujur, Amanah, dan Tabligh) di SMP Negeri 1 Sagalaherang. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3085–3092. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3630>
- Syukur, A., & Puspita, R. (2024). Meneladani Kecerdasan/Fathonah Nabi Muhammad SAW dalam Mengarungi Kehidupan. *Tadarus Tarbawiy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12730>
- Utama, E., Junaidi, J., & Zamzami, Z. (2026). Pengaruh Kompetensi Pustakawan Terhadap Kepuasan Pemustaka dengan Fasilitas Perpustakaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pustaka Budaya*, 13(1), 85–105. <https://doi.org/10.31849/avs0a353>
- Yusniah, Y., Salimah, A. N., Elisa, M., & Mumtazien, G. (2023). Pustakawan dan Profesi: Menelaah Profesionalitas Pustakawan dalam Mewujudkan Eksistensi Perpustakaan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 28–34.
- Yusniah, Y., & Yani, E. A. (2023). Etika dan Kode Etik Pustakawan sebagai Profesionalisme di Perpustakaan. *Advokasi Hukum & Demokrasi (AHD)*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.61234/ahd.v1i1.29>

- Zahra, F. A., Putri Yefani, Nisa, F. O., Rahmah, E., & Rozi. (2025). Optimalisasi Layanan Anak Melalui Kegiatan Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Peprustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 61–74. <https://doi.org/10.31849/pb.v12i1.24306>
- Zahra, F. A., Yefani, P., Nisa, F. O., Rahmah, E., & Rozi. (2025). Optimalisasi Layanan Anak Melalui Kegiatan Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Peprustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 61–74. <https://doi.org/10.31849/pb.v12i1.24306>
- Zendrato, N. K., & Purwaningtyas, F. (n.d.). *Peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam Meningkatkan Literasi Anak*.
- Zulfandri, W. A., & Sayekti, R. (n.d.). *Upaya Pengelolaan Koleksi Perpustakaan SMA Negeri 8 untuk Meningkatkan Temu Balik Informasi Siswa*.